

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Tuberculosis Paru merupakan penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman TB (*Mycobacterium tuberculosis*). Sebagian besar kuman TB menyerang paru, tetapi dapat mengenai organ tubuh lainnya. Pada waktu batuk atau bersin, penderita menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk droplet (percikan dahak). Droplet yang mengandung kuman dapat bertahan di udara pada suhu kamar selama beberapa jam. Orang dapat terinfeksi kalau droplet tersebut terhirup ke dalam saluran pernafasan. Kuman TB cepat mati dengan sinar matahari langsung, tetapi dapat bertahan hidup beberapa jam di tempat yang gelap dan lembab (Depkes RI., 2010).

Penyakit tuberculosis paru merupakan penyakit infeksi yang masih menjadi masalah kesehatan dalam masyarakat kita. Penyakit tuberculosis paru dimulai dari tuberculosis, yang berarti suatu penyakit infeksi yang disebabkan bakteri berbentuk (basil) yang dikenal dengan nama *Mycobacterium tuberculosis*. Penularan penyakit ini melalui perantara ludah atau dahak penderita yang mengandung basil berkulosis paru. Pada saat penderita batuk, butir-butir air ludah bertebangan di udara dan terhisap oleh orang sehat, sehingga masuk kedalam paru-parunya, yang kemudian menyebabkan penyakit tuberculosis paru (Naga S. Sholeh, 2014).

Menurut (Naga S. Sholeh, 2012), penyebaran kuman tuberculosis ini terjadi di udara melalui dahak yang berupa droplet. Bagi penderita tuberculosis paru yang memiliki banyak sekali kuman, dapat terlihat langsung dengan mikroskop pada pemeriksaan dahaknya. Hal ini tentunya sangat menular dan berbahaya bagi lingkungan penderita. Pada saat penderita batuk atau bersin, kuman TB paru dan BTA positif yang berbentuk droplet sangat kecil akan betertebangan di udara. Droplet yang sangat kecil ini kemudian mengering dengan cepat dan menjadi droplet yang mengandung kuman tuberculosis. Kuman ini dapat bertahan di udara selama beberapa jam lamanya, sehingga cepat atau lambat droplet yang mengandung unsure kuman tuberculosis akan terhirup oleh orang lain. Apabila droplet ini telah terhirup dan bersarang di dalam paru-paru seseorang, maka kuman ini akan mulai membelah diri atau berkembang biak sehingga dapat menginfeksi dari satu penderita ke penderita yang lain.

Secara global pada tahun 2017, diperkirakan ada 10,0 juta kasus insiden TB (kisaran, 9,0-11,1 juta), setara dengan 133 kasus (kisaran, 120-148) per 100.000 penduduk. Di Indonesia total kejadian TB diperkirakan 319 kasus per 100.000 penduduk, perkiran tidak tentu 291–348 kasus per 100.000 penduduk (World Health Organization, 2018). Dengan Situasi TBC di dunia semakin memburuk, jumlah kasus TBC meningkat dan banyak yang tidak berhasil disembuhkan, terutama pada Negara yang dikelompokkan dalam 22 negara dengan masalah TBC terbesar. Menurut WHO tahun 2011, di dunia ada 8,8 juta kasus baru TB dan 1,45 juta kematian akibat TB. Indonesia

adalah sebagai salah satu negara yang penduduknya menderita penyakit TB dilaporkan pada tahun 2016 terdapat 285.254 jiwa yang menderita penyakit TB paru dan dari jumlah tersebut terdapat 176.677 Kasus baru BTA Positif. Jumlah kasus baru TB Paru BTA Positif tertinggi di Provinsi Jawa Barat sebanyak 31.469 kasus yang diikuti oleh Provinsi Jawa Timur sebanyak 22.244 kasus dan Provinsi Jawa Tengah sebanyak 16.079 kasus (Kemenkes RI., 2016).

Infeksi TBC diawali karena seseorang menghirup basil *Mycobacterium tuberculosis*, setelah bakteri masuk ketubuh melalui saluran pernafasan, bakteri dapat menyebar dari paru ke bagian tubuh lainnya melalui peredaran darah, system saluran limfe, saluran nafas atau penyebaran langsung kebagian tubuh lainnya. Bakteri menyebar melalui jalan nafas menuju alveoli lalu berkembang biak dan terlihat tertumpuk, sehingga system kekebalan tubuh memberikan respon dengan melakukan reaksi inflamasi. Reaksi jaringan ini mengakibatkan bantera kumulasinya eksudat dalam alveoli dan penumpukan sputum di jalan nafas sehingga terjadi ketidak efektifan bersihan jalan nafas (Ahmad, 2011).

Pada penderita TBC paru yang menjadi gejala dini dan sering dikeluarkan adalah pasien mengeluh batuk lebih dari tiga minggu, pasien mengeluh sesak, pasien mengatakan adanya sekret di saluran nafas. Sekret yang mengandung bakteri *Mycobacterium tuberculosis* menyebabkan terjadinya infeksi droplet yang masuk melewati jalan nafa kemudian melekat pada paru-paru sehingga terjadi proses peradangan. Proses

peradangan ini akan menyebar ke bagian organ lain seperti saluran pencernaan, tulang dan daerah paru-paru lainnya melalui media percontinitum, hematogen dan limfogen yang akan menyerang sistem pertahanan primer. Pertahanan primer menjadi tidak adekuat, sehingga akan membentuk suatu tuberkel yang menyebabkan kerusakan membran alveolar dan membuat sputum menjadi berlebihan. Sputum yang sangat banyak dapat menyumbat jalan nafas dan mengakibatkan bersihan jalan nafas menjadi tidak efektif (Nurarif .A.H. dan Kusuma. H, 2015).

Dampak dari pengeluaran sputum yang tidak lancar akan mengakibatkan sesak nafas, terdengar suara ronkhi, sianosis, kelelahan, serta merasa lemah. Jika sudah berat akan mengalami penyempitan pada fungsi jalan nafas yang menyebabkan obstruksi saluran pernafasan. Tindakan keperawatan yang dapat dilakukan untuk membersihkan sekresi pada jalan nafas adalah latihan batuk efektif (Smletzer, C. & S Bare, 2013).

Tuberkulosis akan menimbulkan dampak secara langsung bagi penderita yaitu kelemahan fisik, batuk terus menerus, sesak nafas, nyeri dada, nafsu makan menurun, berat badan menurun, keringat dimalam hari, dan panas tinggi sedangkan dampak bagi keluarga yaitu penderita TB paru yang tidak diobati akan menularkan kuman TB pada keluarganya, dan akan sangat sulit jika penderita TB tinggal dalam satu rumah dengan banyak orang (Rijani, 2016).

Berdasarkan data-data diatas, penderita tuberculosi paru semakin meningkat. Secara teori tuberculosi paru ini merupakan penyakit yang bisa

disembuhkan bilamana penanganannya menggunakan prosedur yang benar, yaitu dengan melakukan pengobatan secara teratur, melakukan pengawasan dalam pemberian terapi obat, serta menerapkan asuhan keperawatan pada klien dengan baik. Perawat memiliki peran yang sangat penting sebagai tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan. Termasuk dalam upaya mengatasi gejala yang muncul pada pasien TB Paru, diantaranya adanya akumulasi sekret pada jalan nafas yang bisa menyebabkan bersihan jalan nafas tidak efektif. Dengan adanya penanganan yang baik, diharapkan gejala sesak yang diakibatkan terakumulasinya sekret pada jalan nafas bisa teratasi. Selain itu, upaya bersama-sama dalam mencegah dan mengendalikan penyebaran penyakit tuberculosis paru, baik dengan cara pendidikan kesehatan kepada klien dan keluarga dalam memberikan edukasi dalam kepatuhan pemberian terapi atau melalui pencegahan dengan memperhatikan kebersihan lingkungan rumah dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian/studi kasus tentang “Asuhan Keperawatan Bersihan jalan nafas tidak efektif pada kasus Tuberculosis Paru di Ruang Kemuning Rumah Sakit Umum Daerah dr.Soegiri Lamongan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan masalah: Bagaimana Asuhan Keperawatan Bersihan jalan nafas

tidak efektif pada kasus Tuberculosis Paru di Ruang Kemuning Rumah Sakit Umum Daerah dr.Soegiri Lamongan?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui secara mendalam menyusun “Asuhan Keperawatan Bersihan jalan nafas tidak efektif pada kasus Tuberculosis Paru di Ruang Kemuning Rumah Sakit Umum Daerah dr.Soegiri Lamongan”.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian pada klien Tuberculosis Paru dengan masalah keperawatan Bersihan jalan nafas tidak efektif di Rumah Sakit Umum Daerah dr.Soegiri Lamongan.
2. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada klien Tuberculosis Paru dengan masalah keperawatan Bersihan jalan nafas tidak efektif di Rumah Sakit Umum Daerah dr.Soegiri Lamongan.
3. Mampu menetapkan perencanaan keperawatan pada klien Tuberculosis Paru dengan masalah keperawatan Bersihan jalan nafas tidak efektif di Rumah Sakit Umum Daerah dr.Soegiri Lamongan.
4. Mampu melaksanakan tindakan keperawatan pada klien Tuberculosis Paru dengan masalah keperawatan Bersihan jalan nafas tidak efektif di Rumah Sakit Umum Daerah dr.Soegiri Lamongan.

5. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada klien Tuberculosis Paru dengan masalah keperawatan Bersihan jalan nafas tidak efektif di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soegiri Lamongan.

1.4 Manfaat Penulis

Berdasarkan tujuan umum maupun tujuan khusus maka karya tulis ilmiah ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik bagi kepentingan pengembangan program maupun bagi kepentingan ilmu pengetahuan, adapun manfaat-manfaat dari karya tulis ilmiah secara teoritis maupun praktis seperti tersebut di bawah ini :

1.4.1 Teoritis

Merupakan sumbangan ilmu pengetahuan keperawatan medikal bedah khususnya dalam hal pemberian asuhan keperawatan pada klien dengan Tuberculosis Paru.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Institusi Rumah Sakit

Dapat sebagai masukan untuk menyusun kebijakan atau pedoman pelaksanaan pasien dengan TB Paru sehingga penatalaksanaan ini bisa dilakukan dan dapat menghasilkan keluaran klinis yang baik bagi pasien yang mendapatkan asuhan keperawatan di institusi rumah sakit yang bersangkutan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Untuk menambah acuan bacaan dalam bidang ilmu keperawatan khususnya dalam penanganan klien dengan Tuberculosis Paru.

3. Bagi Keluarga dan Klien

Sebagai bahan penyuluhan kepada keluarga tentang penyakit TB Paru sehingga keluarga mampu menggunakan pelayanan medis gawat darurat. Selain itu agar keluarga mampu melakukan perawatan terhadap anggota keluarga yang sakit.